

Peran lembaga tpq al-islami kalipare terhadap pembentukan karakter santri-santrinya

Muhammad Faydh Maula Qisthi

¹ Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *220605110143@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

pendidikan tpq, pembentukan karakter, peran guru, lingkungan pendidikan, pendidikan islam

Keywords:

tpq education, character development, teacher's role, learning environment, islamic education

ABSTRAK

Pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Guru di TPQ tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk akhlak santri. Lingkungan yang kondusif, baik di TPQ, keluarga, maupun masyarakat, berkontribusi besar dalam mendukung perkembangan moral dan religius anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dan lingkungan dalam pembentukan karakter santri di TPQ. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis keteladan, pembiasaan, serta interaksi sosial yang positif antara guru dan santri efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba tahfidz dan kajian keislaman turut meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif santri. Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di TPQ, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran, pelatihan guru yang lebih intensif, serta sinergi antara TPQ, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, TPQ dapat terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang berakhhlak mulia, memiliki pemahaman Islam yang kuat, serta siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

ABSTRACT

Education in Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) plays a crucial role in shaping students' character through learning based on Islamic values. Teachers at TPQ serve not only as educators but also as role models in fostering students' morality. A supportive environment—whether in TPQ, family, or the community—significantly contributes to children's moral and religious development. This study aims to analyze the role of teachers and the environment in shaping students' character at TPQ. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that teaching methods based on role modeling, habituation, and positive social interactions between teachers and students effectively instill Islamic values. Additionally, extracurricular activities such as tahfidz competitions and Islamic studies enhance students' motivation and active participation. To improve the effectiveness of TPQ education, innovation in teaching methods, intensive teacher training, and collaboration between TPQ, families, and the community are needed. Thus, TPQ can continue to contribute to producing a generation with noble character, a strong understanding of Islam, and the readiness to face life's challenges with deeply rooted Islamic values.

Pendahuluan

Pendidikan adalah faktor utama dalam pembentukan individu dan masyarakat yang baik. Selain meningkatkan wawasan akademik, pendidikan juga membentuk karakter, moral, dan keterampilan sosial. Tidak hanya di sekolah formal, pendidikan nonformal seperti TPQ berperan penting dalam membimbing anak memahami ajaran



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Islam sejak dini. Lingkungan juga berpengaruh besar dalam membentuk karakter seseorang. Karakter yang kuat memungkinkan individu bertindak bijaksana, beretika, dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Pendidikan karakter dalam Islam berfokus pada dua pendekatan utama: pembinaan dari luar melalui bimbingan dan ajaran, serta pemberian ruang bagi individu untuk membangun minat dan agensi moralnya sendiri. TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta pembinaan akhlak yang baik (Masnawati & Fitria, 2024).

Guru di TPQ tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam berperilaku sesuai ajaran Islam (Palunga & Marzuki, 2017). Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif, dukungan dari keluarga, serta keterlibatan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter di TPQ. Pendidikan yang diterapkan di TPQ tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang kuat.

Dengan semakin pesatnya perkembangan zaman, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Pendidikan modern sering kali lebih berorientasi pada keterampilan dan kebutuhan pasar kerja, sementara nilai-nilai budaya dan kemanusiaan sering kali terabaikan (Qadir et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam di TPQ menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Islami Kalipare merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal unggulan yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan karakter Islami bagi anak-anak. TPQ ini berperan sebagai sarana bagi anak-anak untuk mengenal, membaca, dan memahami Al-Qur'an sejak dini, sekaligus membentuk akhlak yang baik melalui berbagai kegiatan belajar-mengajar (Taqwiem & Kundrianingsih, 2021).

Proses kegiatan belajar di TPQ Al-Islami Kalipare berlangsung setiap hari kecuali hari Jumat, dengan waktu belajar utama dari pukul 14.00 hingga 16.00 WIB, yang kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran diniyah. Pembelajaran di TPQ ini dibagi menjadi tujuh jenjang kelas: kelas 1 hingga kelas 4 untuk pembelajaran menggunakan jilid, kelas 5 dan 6 untuk pembelajaran Al-Qur'an, serta kelas terakhir yang disebut kelas marhalah. Metode pembelajaran yang diterapkan di TPQ Al-Islami mengutamakan pendekatan langsung dan interaktif. Setiap sesi pembelajaran diawali dengan membaca doa bersama, dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna serta hafalan surah yang disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing. Setelah itu, barulah santri melanjutkan pembelajaran utama, baik itu jilid maupun Al-Qur'an. Dalam proses belajar, metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, di mana ustaz atau ustazah mencontohkan terlebih dahulu, lalu santri mengikuti dan mengulangi bacaan. Setelah itu, santri maju satu per satu untuk membaca sesuai dengan capaian terakhir mereka, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian dalam perkembangannya. Pendekatan ini sejalan dengan metode Tilawati, yang menekankan pembelajaran langsung dengan tajwid yang benar dan menarik (Murdiansyah, 2022). Selain itu, metode Yanbu'a, yang

diterapkan di beberapa TPQ lain, juga menunjukkan efektivitas dalam mempercepat kelancaran membaca Al-Qur'an melalui pendekatan interaktif (Yulianti et al., 2024)."Selain pembelajaran inti, TPQ Al-Islami juga mengajarkan berbagai aspek penting dalam kehidupan keislaman, seperti hafalan doa sehari-hari, hukum bacaan tajwid, serta bacaan dan gerakan shalat. Lingkungan belajar di TPQ ini tidak hanya berpusat pada interaksi antara guru dan santri, tetapi juga melibatkan peran masyarakat dan orang tua. Para orang tua memiliki peran dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka, sementara masyarakat sekitar turut berkontribusi dalam menciptakan atmosfer religius yang kondusif bagi perkembangan karakter santri.

Guru di TPQ Al-Islami tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi para santri. Mereka tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui interaksi langsung dan pendekatan yang lebih personal. Dengan demikian, TPQ Al-Islami Kalipare tidak hanya menjadi tempat belajar Al-Qur'an, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter Islami yang kuat bagi para santrinya (Afwadzi, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menekankan pada konteks, proses, dan makna yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi terhadap peran TPQ Al-Islami Kalipare dalam membentuk karakter santri melalui kegiatan belajar-mengajar. Dengan metode kualitatif, penelitian ini dapat menggambarkan secara detail dinamika pembelajaran yang terjadi di TPQ, peran guru dalam membimbing santri, serta bagaimana lingkungan sekitar berkontribusi dalam pembentukan karakter santri (Winda Pertiwi, 2019).

Penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana tim KKN tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tim peneliti ikut membantu proses belajar-mengajar dengan mendampingi santri dalam pembelajaran Al-Qur'an, mengajarkan doa-doa harian, serta memberikan bimbingan dalam hal bacaan sholat dan hukum bacaan tajwid. Dengan keterlibatan langsung ini, penelitian dapat memperoleh data yang lebih kaya mengenai metode pembelajaran, tingkat pemahaman santri, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan di TPQ Al-Islami Kalipare (Ardiansyah et al., 2023).

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas belajar-mengajar di TPQ, interaksi antara guru dan santri, serta keterlibatan masyarakat dalam pendidikan nonformal. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui wawancara informal dengan ustaz/ustazah, santri, serta wali santri untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana karakter santri dibentuk melalui sistem pendidikan di TPQ. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal penelitian, artikel akademik, serta peraturan pemerintah terkait pendidikan keagamaan Islam, khususnya mengenai peran TPQ dalam pembentukan karakter anak.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara informal, dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memperoleh data yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran di TPQ Al-Islami Kalipare serta bagaimana lingkungan dan peran guru berkontribusi dalam pembentukan karakter santri.

Observasi langsung dilakukan untuk memahami bagaimana kegiatan belajar mengajar berlangsung di TPQ. Dalam proses ini, peneliti mengamati secara sistematis berbagai aspek pembelajaran, termasuk metode pengajaran yang diterapkan oleh ustaz/ustazah, respons santri terhadap pembelajaran, serta strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi (Zahira et al., 2024). Observasi ini juga mencakup rutinitas harian TPQ, seperti pembukaan dengan doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, hafalan surah, serta sesi pembelajaran utama. Selain itu, peneliti juga mencatat bagaimana lingkungan TPQ berperan dalam mendukung proses pembelajaran. Hal ini mencakup keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan santri. Observasi terhadap interaksi antara guru dan santri, serta pola komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran, juga menjadi fokus utama dalam teknik ini.

Wawancara informal dilakukan untuk melengkapi data observasi dengan menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan para pihak yang terlibat dalam kegiatan TPQ. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa kelompok informan sebagai berikut:

- Ustadz/ustazah – untuk memahami metode pembelajaran yang diterapkan serta strategi mereka dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada santri.
- Santri – untuk mengetahui pengalaman mereka dalam belajar di TPQ, kendala yang dihadapi, serta bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan moral mereka.
- Orang tua santri – untuk mengeksplorasi sejauh mana keterlibatan mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak di TPQ serta dampak pendidikan nonformal ini terhadap perkembangan karakter anak mereka.

Dengan metode wawancara ini, penelitian dapat memperoleh perspektif yang lebih luas tentang bagaimana TPQ tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter bagi santri. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung keabsahan data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, video, serta catatan lapangan yang menggambarkan suasana belajar di TPQ, interaksi antara guru dan santri, serta berbagai kegiatan yang mendukung pembelajaran.

Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti autentik dalam penelitian, yang memungkinkan analisis lebih lanjut mengenai bagaimana pola pembelajaran dan lingkungan TPQ berperan dalam membentuk karakter santri. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mencatat berbagai aktivitas santri dalam proses belajar, termasuk

kegiatan di dalam dan luar kelas, yang dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai metode pendidikan yang diterapkan.

Dengan menggabungkan teknik observasi langsung, wawancara informal, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam mengenai dinamika pembelajaran serta kontribusi TPQ dalam pembentukan karakter santri. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara sistematis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menelaah pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis, di mana data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi difilter untuk memastikan hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan. Proses reduksi dilakukan dengan cara:

1. Memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami peran TPQ dalam pembentukan karakter santri.
2. Mengeliminasi informasi yang kurang mendukung agar hasil penelitian lebih fokus, terarah, dan tidak menyimpang dari permasalahan yang dikaji.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan tema utama, seperti metode pembelajaran yang digunakan, peran guru sebagai pembimbing, serta pengaruh lingkungan dalam membentuk karakter santri.

Proses ini membantu dalam menyederhanakan data yang kompleks sehingga lebih mudah untuk dianalisis dan diinterpretasikan.

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif. Penyajian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai pola pembelajaran, metode pengajaran, serta interaksi sosial yang terjadi di TPQ Al-Islami Kalipare. Penyajian data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Menyusun data dalam bentuk naratif sehingga dapat menggambarkan dinamika yang terjadi di dalam kelas, interaksi antara guru dan santri, serta proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.
2. Mengorganisasikan informasi ke dalam kategori yang relevan, seperti teknik mengajar yang diterapkan oleh ustaz/ustazah, respons santri terhadap pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan santri.
3. Menyajikan data dalam bentuk tabel atau skema jika diperlukan untuk memperjelas hubungan antara variabel yang diteliti.

Tahap ini bertujuan untuk mempermudah dalam menarik kesimpulan yang akurat mengenai efektivitas TPQ dalam membentuk karakter santri.

Setelah data dianalisis dan disajikan, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama proses analisis, dengan memperhatikan:

1. Konfirmasi terhadap pertanyaan penelitian, yaitu sejauh mana TPQ Al-Islami Kalipare berperan dalam membentuk karakter santri.
2. Evaluasi terhadap metode pembelajaran yang diterapkan, apakah efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada santri.
3. Identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan di TPQ, termasuk peran guru, lingkungan sosial, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran santri.

Kesimpulan ini tidak hanya menjawab tujuan penelitian, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas sistem pendidikan di TPQ dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak Islami yang kuat.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini dapat menangkap dinamika yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di TPQ, termasuk bagaimana interaksi sosial antara guru dan santri dapat membentuk moralitas dan akhlak mereka. Dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pendidikan karakter berbasis Islam yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri (R. Husna et al., 2022).

Pembahasan

Guru sebagai Teladan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam membentuk karakter santri di TPQ. Lebih dari sekadar pengajar, guru di TPQ berfungsi sebagai teladan bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, peran guru tidak hanya terbatas pada transfer ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan moral peserta didik. Rasulullah SAW sendiri adalah seorang pendidik yang memberikan contoh nyata dalam perilaku, tutur kata, dan tindakan, yang menjadi panutan bagi umatnya. Oleh karena itu, seorang guru di TPQ harus mampu menunjukkan keteladanan dalam perilaku dan interaksi sosialnya (Santosa, 2019).

Keteladanan guru dapat dilihat dalam berbagai aspek, mulai dari kedisiplinan dalam mengajar, cara berbicara yang santun, hingga sikap empati terhadap santri. Misalnya, seorang guru yang selalu datang tepat waktu dan menampilkan sikap sabar dalam mengajar akan memberikan dampak positif bagi santri. Mereka tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga meniru sikap dan kebiasaan gurunya. Dengan begitu, karakter disiplin dan kesabaran dapat tertanam secara alami dalam diri santri.

Selain itu, guru di TPQ juga harus menjadi contoh dalam menjalankan ibadah dengan baik. Santri yang melihat gurunya melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam berinteraksi akan lebih mudah memahami pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan ini menjadi salah satu metode pendidikan karakter yang paling efektif, karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya mendengar teori tentang kebaikan.

Ketika guru mampu menjadi figur yang dihormati dan dicontoh, maka proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri santri akan lebih efektif. Seorang guru yang memiliki integritas tinggi akan lebih mudah membimbing santri dalam memahami konsep moralitas dan etika Islam. Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter santri agar memiliki akhlak yang mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupannya (B. Q. Husna, 2022).

Guru sebagai Sahabat

Selain menjadi teladan, guru juga harus berperan sebagai sahabat bagi santri. Pendekatan ini penting agar santri merasa nyaman dalam proses belajar dan tidak ragu untuk bertanya atau berdiskusi. Model pembelajaran yang kaku dan otoriter cenderung membuat santri merasa tertekan, sehingga mereka kurang aktif dalam menyerap pelajaran. Sebaliknya, jika guru mampu menciptakan hubungan yang lebih akrab dengan santri, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang secara intelektual (Wathon, 2021).

Salah satu bentuk pendekatan guru sebagai sahabat adalah dengan membuka ruang diskusi yang lebih interaktif dalam pembelajaran. Misalnya, dalam sesi belajar Al-Qur'an, guru tidak hanya mengoreksi bacaan santri, tetapi juga mengajak mereka berdiskusi tentang makna ayat yang dipelajari. Dengan metode ini, santri tidak hanya memahami cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam (An et al., n.d.).

Selain dalam proses belajar, guru sebagai sahabat juga berarti menjadi tempat curhat dan berbagi bagi santri. Terkadang, santri menghadapi berbagai permasalahan baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya. Seorang guru yang bersikap terbuka dan peduli dapat membantu santri mengatasi masalahnya dengan memberikan nasihat yang bijak dan solutif. Dengan demikian, santri tidak hanya melihat guru sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang dapat mereka andalkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendekatan ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri santri dalam mengembangkan potensinya. Ketika santri merasa didukung dan dihargai oleh gurunya, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di TPQ. Dengan membangun hubungan yang positif antara guru dan santri, proses pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Ajaran untuk Mengetahui Baik dan Buruk, serta Peran Lingkungan terhadapnya

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan karakter seseorang, termasuk santri di TPQ. Dalam filsafat pendidikan, Aristoteles mengemukakan konsep *practical wisdom* yang menyatakan bahwa seseorang dapat memahami kebaikan dan keburukan melalui pengalaman dan bimbingan. Dalam konteks TPQ, lingkungan belajar yang baik akan membantu santri dalam membedakan

mana yang benar dan mana yang salah, baik dalam perilaku maupun dalam nilai-nilai agama (Indra, 2019).

Lingkungan di TPQ harus mendukung santri dalam memahami etika dan moralitas Islam. Jika santri tumbuh dalam suasana yang penuh dengan nilai-nilai keislaman, seperti saling menghormati, disiplin dalam ibadah, dan gotong royong, mereka akan lebih mudah membentuk karakter yang baik (Rosyidah et al., 2019). Michel Foucault dalam konsep judge juga menekankan bahwa lingkungan berfungsi sebagai pengawas yang membantu individu dalam memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Peran lingkungan tidak hanya terbatas pada TPQ itu sendiri, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar. Orang tua santri memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di TPQ juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika lingkungan rumah mendukung, maka proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri santri akan semakin kuat (Alawi & A. H. I, 2019).

Selain itu, lingkungan yang baik juga mencakup aspek sosial di antara santri. Interaksi antara sesama santri di TPQ memberikan ruang bagi mereka untuk belajar tentang kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Ketika santri terbiasa hidup dalam lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat dan mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan Karakter, Potensi, dan Kreativitas Anak

Lingkungan yang baik tidak hanya membantu santri dalam memahami nilai-nilai moral, tetapi juga dalam mengembangkan potensi dan kreativitas mereka. Di TPQ, santri tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga didorong untuk mengembangkan keterampilan lain seperti menghafal doa-doa, memahami tafsir sederhana, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan (Faiq Ilham Rosyadi & Usman, 2021).

Kegiatan di luar kelas, seperti lomba tahfidz, kajian keislaman, atau kegiatan sosial, menjadi sarana penting dalam membangun karakter santri. Dengan mengikuti berbagai aktivitas ini, santri akan lebih percaya diri dalam mengasah kemampuannya dan terbiasa untuk mengambil peran dalam komunitasnya (Rosyidah et al., 2019). Selain itu, pembentukan kesadaran diri juga merupakan bagian dari pengembangan karakter di TPQ. Melalui bimbingan guru dan lingkungan yang mendukung, santri diajarkan untuk memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Mereka diajarkan untuk memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi, sehingga penting untuk selalu berbuat baik dan menjauhi keburukan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru dan lingkungan dalam pendidikan di TPQ sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam perilaku dan etika Islam. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan di TPQ, seperti metode keteladanan, pembiasaan, serta interaksi yang baik antara guru

dan santri, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius pada anak-anak.

Lingkungan yang kondusif, baik di TPQ, keluarga, maupun masyarakat, memiliki peran penting dalam memperkuat pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. Interaksi sosial antara santri juga membantu mereka mengembangkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, kolaborasi antara TPQ, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di TPQ, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran agar santri lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar. Guru dapat mengadopsi pendekatan interaktif, seperti diskusi makna ayat Al-Qur'an, permainan edukatif, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru TPQ perlu ditingkatkan agar mereka memiliki keterampilan yang lebih baik dalam membimbing santri, tidak hanya dalam membaca Al-Qur'an tetapi juga dalam membentuk karakter Islami yang kuat. Program pelatihan ini dapat mencakup teknik mengajar yang lebih kreatif, pemahaman mendalam tentang psikologi anak, serta strategi dalam membangun kedekatan dengan santri.

Selain inovasi dalam pengajaran, kolaborasi antara TPQ, orang tua, dan masyarakat juga harus diperkuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif. Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mendukung pembelajaran santri di rumah agar nilai-nilai yang diajarkan di TPQ dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga dapat berperan dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan santri, seperti pengajian, bakti sosial, dan perlombaan Islami.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2020). MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DENGAN PARENTING WASATHIYAH DAN Pendahuluan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120.
- Alawi, & A. H. I. (2019). PENDIDIKAN PENGUATAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN AKHLAK MULIA (Studi SD IT Asy Syifa Kota Bandung). *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 16–29. <https://informasiana.com/pengertian-globalisasi-menurut-ahli/>
- An, Q. U. R., Menciptakan, U., Qur, G., Azizah, C., Hariaji, A., Alfaza, F., Mala, A., Masnawati, E., & Safira, M. E. (n.d.). PENDAMPINGAN TPQ DENGAN OPTIMALISASI BACA TULIS AL-. 3(1), 26–32.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Faiq Ilham Rosyadi, & Usman. (2021). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-01>

- Husna, B. Q. (2022). *Implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk karakter religius anak di tk muslimat nu 001 ponorogo*.
- Husna, R., Zulmuqim, Z., & Zalnur, M. (2022). Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ-TQA dan MDT (Awu) dan Sejenisnya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Kawakib*, 3(1), 23–31. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i1.33>
- Indra, H. (2019). Pendidikan Islam membangun akhlak generasi bangsa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 299. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.1765>
- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1738>
- Murdiansyah, I. (2022). Peningkatan Baca Alqur'an di TPQ Al-Anwar Dusun Siderejo Desa Wandanpuro. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 221–227. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i1.860>. <http://repository.uin-malang.ac.id/10854/>
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Qadir, A., Putra, K. E., Fathir A, M., & Khairamulya R, P. (2022). Pentingnya Pendidikan Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11), 1023–1033. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i11.1289>
- Rosyidah, E., Moral, P., & Siswa, A. (2019). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI TPQ AL-AZAM PEKANBARU. *Penelitian Tasnim, Yusrizal, dan Khairuddin (2016)*. 9(1).
- Santosa, E. (2019). Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123.
- Taqwiem, A., & Kundrianingsih, K. (2021). Membangkitkan Semangat Belajar Agama Sejak Dini dan Melakukan Kegiatan Keagamaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(4), 274. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v2i4.13656>
- Wathon, A. (2021). Metode Tajdid dalam Pengembangan Nalar Siswa di TPQ At Taqwa Banaran Kertosono. *Sistim Informasi Manajemen*, 4(1), 1–19.
- Winda Pertiwi, I. E. P. S. (2019). Pemanfaatan Metode Topsis Dalam Mendukung Keputusan Memilih Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan Terbaik. 11(03), 173–183. <https://ejournal.lppmsttpagaralam.ac.id/index.php/betrik/article/view/254>
- Yulianti, E., Praminto, Y. L. Q. N., Sya'baniyah, K., Rohmad, A. N., & Chilmy, M. S. N. (2024). Penerapan Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Membaca Al-qur'an di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) MIFTAHUL HUDA Desa Asrikaton Kabupaten Malang. *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*, 5(2), 66–77. <https://doi.org/10.18860/jrce.v5i2.23393>

Zahira, T., Habibah, S., & Lathifatus, S. (2024). *Murid PERAN GURU TPQ DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN (Studi Kasus di TPQ At-Taqwa Sungegeneng, Sekaran, Murid. 01(03), 201–210.*